

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur adalah rusaknya kontinuitas dari struktur tulang, tulang rawan dan lempeng pertumbuhan yang disebabkan oleh trauma dan non trauma. Tidak hanya keretakan atau terpisahnya korteks, kejadian fraktur lebih sering mengakibatkan kerusakan yang komplis dan fragmen tulang terpisah. Tulang relatif rapuh, namun memiliki kekuatan dan kelenturan untuk menahan tekanan. Fraktur dapat diakibatkan oleh cedera, stres yang berulang, kelemahan tulang yang abnormal atau disebut juga fraktur patologis (Maharani, 2020). Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut, keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan arah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap (Mursid, Aryani *and* Herawati, 2022). Fraktur adalah kondisi hilangnya kontinuitas pada tulang, yang dapat bersifat lengkap maupun sebagian atau cedera traumatik dengan presentase kejadian tinggi, cedera tersebut dapat menimbulkan perubahan yang signifikan pada kualitas hidup yang dapat disebabkan oleh trauma fisik (Kriestana, 2020). Dari kesimpulan beberapa ahli diatas fraktur adalah patah tulang yang disebabkan karena adanya trauma atau benturan keras pada area tulang tertentu hingga mengakibatkan tulang terputus.

Tindakan operasi fraktur telah menjadi komponen pelayanan kesehatan yang essensial pada banyak negara di dunia terutama di Indonesia. *World Health Organization* (WHO), (2024) melaporkan bahwa 445 juta orang di seluruh dunia mengalami fraktur. Tahun 2024, prevalensi fraktur di Indonesia adalah 3,8%, yang berarti sekitar 20 juta orang mengalami fraktur. Prevalensi operasi fraktur di Jawa Tengah pada tahun 2024 adalah 3,1%, yang berarti ada sekitar 15 juta orang yang mengalami fraktur. Data Kota Surakarta yang

mengalami cedera karena kecelakaan lalu lintas sebanyak 3,75% dan cedera karena tidak kecelakaan lalu lintas 1,12% (Riskesdas, 2024). Data di RSUD Dr. Moewardi Surakarta di Ruang Flamboyan 5 RS Dr. Moewardi Surakarta didapatkan bahwa rekap data penyakit 1 bulan terakhir terdiri dari 973 pasien dengan prevalensi pasien fraktur sebanyak 50 pasien.

Nyeri merupakan masalah utama dalam perawatan fraktur. Nyeri disebabkan oleh fisik dan psikologis (Dian Agustyani Putri and Siti Hodijah, 2023). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu dampak dari fraktur adalah nyeri. Nyeri kalau segera tidak ditangani akan menimbulkan dampak seperti keterbatasan gerak, cacat fisik permanen, gangguan pertumbuhan tulang, kerusakan saraf dan pembuluh darah. Menurut Permatasari and Sari, (2020) fraktur dapat menyebabkan nyeri, hal ini dapat terjadi karena proses peradangan sendiri merupakan mekanisme penyembuhan alami yang dilakukan oleh tubuh. Penelitian tersebut menyatakan bahwa akibat dari fraktur adalah nyeri, yang dapat menyebabkan masalah serius. Masalah yang terjadi seperti penurunan kualitas hidup, dan bahkan masalah kesehatan yang lebih parah. Dewi Nurhanifah, (2022) mengatakan nyeri adalah salah satu dampak yang banyak dialami oleh pasien setelah operasi fraktur. Hal ini dikarenakan trauma mekanik yang terjadi akibat sayatan habis operasi fraktur. Menurut penelitian tersebut fraktur dapat menyebabkan nyeri. Nyeri tersebut akan menimbulkan dampak perubahan tonus otot, respons autonom seperti diaphoresis, perubahan tekanan darah dan nadi, dilatasi pupil, serta perubahan frekuensi nafas.

Dampak nyeri ini apabila tidak segera ditangani pasien akan menjadi gelisah, imobilisasi, menghindari rentang perhatian, stress, dan ketegangan, yang berdampak pada respons fisik dan mental (Maharani, 2020). Manajemen nyeri non farmakologis dan farmakologis harus dilakukan untuk mengurangi nyeri. Manajemen nyeri non farmakologi merupakan perawatan yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti terapi psikologis, spiritual dan alternatif sering dianggap tambahan yang berhasil dalam mengobati dan

mengelola nyeri akut hingga kronis (Muzaenah and Hidayati, 2021). Macam manajemen nyeri non farmakologis seperti terapi murottal, dan teknik relaksasi nafas dalam. Teknik distraksi mendengar murottal Al-Qur'an membantu pasien yang mengalami nyeri pasca operasi, terutama mereka yang beragama Islam dalam mengurangi nyeri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Koniyo *et al.*, (2021), teknik distraksi mendengar murottal Al-Qur'an dapat menurunkan intensitas nyeri dengan mengaktifkan sistem kontrol desenden, yang berarti lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak (Koniyo, Mansur *and* Tolinggi, 2021).

Selain terapi murottal, teknik non farmakologis yang kedua yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Menurut penelitian Ambohamsah *et al.*, (2024) teknik non-farmakologi teknik relaksasi nafas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri pasien fraktur dengan menghasilkan perasaan relaksasi serta mengurangi nyeri dan ketidaknyaman. Teknik relaksasi nafas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri melalui mekanisme dengan merelaksasikan otot-otot skeletal yang mengalami spasme yang disebabkan oleh peningkatan prostaglandin. Selanjutnya, terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan akan meningkatkan aliran darah ke daerah yang mengalami spasme dan iskemik. Teknik relaksasi napas dalam dipercayai mampu merangsang tubuh untuk melepaskan opiod endogen yaitu endorphen dan enkefalin (Nurhidayah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi studi pendahuluan di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan pasien, keluarga, tenaga kesehatan diperoleh bahwa 1 bulan terakhir jumlah pasien mencapai 973 dengan prevalensi pasien fraktur sebanyak 50 pasien. Hasil wawancara kepada 2 pasien mengatakan setelah dioperasi merasakan nyeri. Hasil observasi yang didapatkan pasien tampak meringis kesakitan, tekanan darah dan nadinya meningkat. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi Murottal Dan Relaksasi Nafas

Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hasil “Penerapan Terapi Murottal Dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta ?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan “Terapi Murottal dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta”

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan hasil tingkat nyeri pasien sebelum dilakukan penerapan “Terapi Murottal dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta”
- b. Mendeskripsikan hasil tingkat nyeri pasien sesudah dilakukan penerapan “Terapi Murottal dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta”
- c. Mendeskripsikan perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan “Terapi Murottal dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta”
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sebelum dan sesudah penerapan “Terapi Murottal dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr Moewardi Surakarta”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru sebagai ilmu pengetahuan terapi murottal dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur.

### **2. Manfaat teoritis**

#### **a. Bagi responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teknik nonfarmakologis pada pasien nyeri post operasi fraktur agar bisa mengurangi nyeri dengan cara tindakan secara mandiri.

#### **b. Bagi perawat atau tenaga kesehatan**

Sebagai salah satu sumber informasi bagi perawat atau tenaga kesehatan tentang tindakan terapi murottal dan relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri post operasi fraktur dalam rangka meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara mandiri yang diberikan kepada pasien dengan terapi nonfarmakologis.

#### **c. Bagi instansi rumah sakit**

Dapat digunakan sebagai peningkatan pelayanan lebih lanjut tentang tindakan terapi murottal dan relaksasi nafas dalam secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien nyeri post operasi fraktur.

#### **d. Bagi penulis**

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan terapi murottal dan relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri post operasi fraktur.